

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asuhan keperawatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan mutu pelayanan dari suatu instansi pelayanan kesehatan. Perawat merupakan profesi yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, dimana salah satu aspek terpenting adalah pendokumentasian asuhan keperawatan. Dokumentasi asuhan keperawatan sangat penting karena menggambarkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas (Erawati et al., 2022).

Dokumentasi keperawatan merupakan suatu kegiatan pencatatan, pelaporan atau merekam sesuatu kejadian atau aktivitas yang dilakukan dalam bentuk pemberian pelayanan yang dianggap penting dan berharga. Dokumentasi asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dokumentasi ini penting karena asuhan keperawatan yang diberikan pada klien membutuhkan pencatatan dan pelaporan yang dapat digunakan sebagai tanggung jawab dan tanggung gugat dari berbagai kemungkinan masalah yang dialami klien baik kepuasan atau ketidakpuasan terhadap asuhan yang diberikan (Nursalam, 2016).

Pentingnya pendokumentasian asuhan keperawatan berdampak pada perlindungan hukum bagi perawat. Pencatatan dokumentasi keperawatan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perawat. kewajiban untuk melakukan dokumentasi keperawatan ini telah tertera pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/148/I/2010, pasal 12 ayat 1 (f), tentang izin dan penyelenggaraan praktik perawat yang menyatakan bahwa perawat berkewajiban untuk melakukan catatan keperawatan secara sistematis (Delima et al., 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tersebut maka tenaga keperawatan mempunyai kewajiban untuk mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Profesi keperawatan

merupakan profesi yang memiliki resiko hukum, kesalahan perawatan yang mengakibatkan kecacatan atau kematian bagi pasien dapat menyeret perawat ke pengadilan, karenanya segala aktifitas yang dilakukan terhadap pasien harus didokumentasikan dengan baik dan jelas. Dokumentasi menjadi elemen penting dari perawatan pasien, memungkinkan komunikasi antara tim perawatan dan seluruh pergeseran keperawatan, memberikan catatan hukum perawatan yang diberikan kepada pasien dan bertindak sebagai alat untuk membantu mengelola perawatan pasien (Delima et al., 2020).

Masalah yang sering muncul dan dihadapi di Indonesia dalam pelaksanaan asuhan keperawatan adalah masih banyaknya perawat yang tidak melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap. Fakta menunjukkan bahwa dari 10 dokumentasi asuhan keperawatan yang terisi hanya dokumentasi pengkajian (25%), dokumentasi diagnosis keperawatan (50%), dokumentasi perencanaan (37,5%), dokumentasi implementasi (35,5%) dan dokumentasi pengkajian (25%) (Hendayani, 2019). Menurut penelitian Carliastuti (2022) diperoleh data dokumentasi asuhan keperawatan yaitu 58,7% perawat melakukan dokumentasi asuhan keperawatan dengan lengkap dan 41,3% perawat melakukan dokumentasi asuhan keperawatan kurang lengkap.

Pendokumentasian yang tidak dilakukan dengan lengkap dapat menurunkan mutu asuhan keperawatan karena tidak dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan. Selain itu dapat mengakibatkan informasi yang diterima rekam medis menjadi tidak tepat, tidak akurat dan tidak sah atau legal hingga sulit dipahami oleh perawat lain ketika ingin dilakukan tindakan keperawatan selanjutnya. Ketidaklengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan rekam medis dapat mempengaruhi terhadap kegunaan rekam medis seperti administrasi, hukum, keuangan, penelitian, pendidikan dan dokumentasi (Isnaeni, 2017).

Pendokumentasi asuhan keperawatan sangat penting dilakukan, hal ini berguna untuk memperkuat pola pencatatan dan sebagai petunjuk atau pedoman praktik pendokumentasian dalam memberikan tindakan keperawatan. Bila terjadi suatu masalah yang berhubungan dengan profesi

keperawatan, dimana perawat sebagai pemberi jasa dan pasien sebagai pengguna jasa, maka dokumentasi proses asuhan keperawatan diperlukan, dimana dokumentasi tersebut dapat dipergunakan sebagai barang bukti di pengadilan (Nuryani & Nurul, 2014).

Keberhasilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan salah satunya dipengaruhi oleh kepala ruangan sebagai pemimpin atau penanggung jawab terhadap perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan (Hikmawati, 2022). Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain sehingga mereka bersedia dengan kemampuan sendiri dan secara antusias bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Kepala ruangan sebagai pimpinan atau manajer harus dapat menjamin keamanan dan kenyamanan yang diberikan oleh perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan. Salah satu fungsi manajerial kepala ruangan adalah pengawasan (Huber, 2017).

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain (M. . Putra, 2015). Gaya kepemimpinan dipandang sebagai suatu kunci proses dalam keberhasilan sebuah organisasi. Gaya kepemimpinan menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya, artinya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika mencoba mempengaruhi bawahannya (Nursalam, 2016).

Menurut Sutikno (2014), terdapat tiga jenis gaya kepemimpinan, yaitu (1) Gaya kepemimpinan otokratis, merupakan gaya kepemimpinan yang menggunakan kekuatan jabatan dan kekuatan pribadi secara otoriter, melakukan sendiri semua perencanaan tujuan dan pembuatan keputusan dan memotivasi bawahan dengan cara paksaan, sangjungan, kesalahan dan pengharapan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (2) Gaya kepemimpinan demokratis, merupakan gaya seseorang pemimpin yang menghargai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang

memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh; (3) Gaya kepemimpinan *Laisses faire*, dapat diartikan sebagai gaya “membiarkan” bawahan melakukan sendiri apa yang ingin dilakukannya. Dalam hal ini pemimpin melepaskan tanggung jawabnya, meninggalkan bawahan tanpa arah, supervisi atau koordinasi sehingga terpaksa mereka merencanakan, melakukan dan menilai pekerjaan yang menurut mereka tepat.

Tugas pimpinan tidak hanya memberi arahan, tetapi dapat membantu setiap orang dalam organisasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan pembinaan, memfasilitasi dan membantu mengatasi kendala. Upaya suatu organisasi untuk meningkatkan mutu pelayanan memerlukan adanya kepemimpinan yang selalu memotivasi anggota-anggota lain dari organisasi dengan tujuan untuk selalu memperbaiki mutu kerjanya (Slamet, 2019). Gaya kepemimpinan sangat perlu diperhatikan dalam dokumentasi keperawatan. Dengan adanya gaya kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan serta membantu perawat pelaksana dalam memberikan perawatan secara optimal dan berkelanjutan dengan cara memandu perawat untuk dapat menulis kelengkapan dokumentasi yang akurat dan benar (Gregory, 2013).

Menurut Yuniasih (2017) menjelaskan bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kepemimpinan yang berjalan dalam organisasi tersebut. Semakin efektif kepemimpinan yang dijalankan, maka motivasi pegawai akan semakin tinggi. Pemimpin yang sukses adalah apabila pemimpin tersebut mampu menjadi pencipta dan pendorong bagi pegawainya. Pemimpin tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh bagi pegawainya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diarahkan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut juga didukung pendapat AlMahmoud (2017) seorang pemimpin berada dalam posisi terbaik untuk memfasilitasi perubahan karena dianggap sebagai agen perubahan. Kuncoro (2014) menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu mempergunakan kewenangannya dalam merubah

sikap dan perilaku karyawan supaya mau bekerja dengan giat dan berkeinginan mencapai hasil yang optimal. Dengan cara membenahi gaya kepemimpinan seorang pemimpin itu sendiri, yang pada nantinya gaya kepemimpinan yang dipergunakan pemimpin tersebut dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi/bawahan).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2023 di tiga Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang didapatkan data 10 rekam medis di Puskesmas Utara I yang mana 7 masih belum lengkap, 3 rekam medis lengkap. Kemudian di Puskesmas Timur I masih ada 6 rekam medis belum lengkap, 4 rekam medis lengkap. Dan di Puskesmas Selatan I terdapat 2 rekam medis lengkap dan 8 rekam medis belum lengkap. Saat melakukan studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara pada beberapa perawat di tiga Puskesmas tersebut terkait ketidaklengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Yang mana hasil wawancara secara general perawat menyebutkan faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya pemantauan dari kepala ruangan terhadap rekam medis.

Berdasarkan penelitian Rosihulhaq (2013), dapat disimpulkan hasil gaya kepemimpinan kepala ruang rawat inap Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Cianjur bahwa pemberian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, supervisi dan motivasi kerja. Semua variabel tersebut layak dipertimbangkan untuk dilakukan intervensi dengan memperhatikan faktor motivasi kerja sebagai mediator untuk meningkatkan peran perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan yang dirasakan karyawan maka akan meningkatkan peran perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Adapun penelitian Carliastuti (2022) tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dan Motivasi Perawat Pelaksana Berhubungan Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan, menyatakan bahwa ada hubungan gaya kepemimpinan kepala ruang terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,011$ . Gaya kepemimpinan merupakan seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, sehingga

mereka memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam situasi tertentu terhadap kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Keberhasilan terhadap asuhan keperawatan sangat ditentukan oleh peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Demikian juga dengan kepala ruangan keperawatan mempunyai tanggungjawab untuk menggerakkan perawat pelaksana. Sama halnya dengan teori Robbins (2016) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian sasaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan gaya kepemimpinan kepala ruang memiliki peran yang besar dalam meningkatkan asuhan keperawatan terutama dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruang dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruang dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang tahun 2024.

## 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin pendidikan, ruangan di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang.
- b. Mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala ruang di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang.
- c. Mengidentifikasi kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang.
- d. Menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan kepala ruang dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kota Singkawang Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan sumber penelitian pengembangan ilmu pengetahuan, pemahaman dan kompetensi keperawatan tentang gaya kepemimpinan kepala ruang dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai bahan kepustakaan arsip institusi untuk menyediakan informasi terkait hasil penelitian ini untuk tambahan referensi di perpustakaan yang bermanfaat bagi pendidikan keperawatan dan praktik keperawatan.

#### b. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang gaya kepemimpinan kepala ruang dan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di puskesmas rawat inap sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada Kepala Puskesmas dalam upaya meningkatkan kinerja perawat terutama dalam

pendokumentasian asuhan keperawatan melalui peningkatan kompetensi perawat tentang dokumentasi keperawatan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti terkait hubungan gaya kepemimpinan kepala ruang dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan, serta sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan saat di bangku kuliah.